

EKSISTENSI MASJID DI ERA RASULULLAH DAN ERA MILLENIAL

**AHMAD PUTRA
PRASETIO RUMONDOR**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ahmadputra752@yahoo.com

Email : thiorumondor@gmail.com

Abstract: This paper explains the many functions of a mosque. Muslims certainly know that the mosque at the time of the Prophet became a very vital place, not only as a place for the five daily prayers but also functioned for various kinds of activities and activities of the people. Along with the development of the millennial era and era as it is now, without us realizing the function of the mosque described by the Prophet in the past indeed the whole is not visible anymore, although some still survive today. However, the mosque in the millennial era like now the mosque is still a place that is admired for various religious activities so that the existence of the mosque still continues. Forms of functioning of the mosque in the millennial era namely, such as the Kasidah, teenage wirid, isra 'Mi'raj, mauled Prophet and other activities. With historical-theological research, the researcher aims to explain that the mosque in the millennial era did not function like the era of the Prophet, but religious activities still persist until now.

Keywords: Mosque, Historical Mosque, Function of Masjid Rasulullah Era and Millennial Era

Abstrak: Tulisan ini menjelaskan akan banyaknya keberfungsian dari sebuah masjid. Umat Islam tentu tahu bahwa masjid di masa Rasulullah menjadi tempat yang sangat vital, bukan hanya sebagai tempat shalat lima waktu saja akan tetapi difungsikan untuk berbagai macam aktivitas dan kegiatan umat. Seiring dengan perkembangan zaman dan era millennial seperti saat sekarang, tanpa kita sadari fungsi masjid yang digambarkan Rasulullah di masa dulu memang keseluruhannya tidak nampak lagi, walaupun sebagian masih bertahan sampai saat ini. Akan tetapi, masjid di era millennial seperti sekarang masjid masih

menjadi tempat yang dikagumi untuk berbagai kegiatan keagamaan sehingga eksistensi masjid masih berlanjut. Bentuk keberfungsian masjid di era millenial yaitu, seperti kasidah, wirid remaja, isra' Mi'raj, maulid Nabi dan kegiatan lainnya. Dengan penelitian historis-teologis, peneliti bertujuan untuk menjelaskan bahwa masjid di era milenial memang tidak difungsikan seperti era Rasulullah, akan tetapi kegiatan-kegiatan keagamaan masih bertahan sampai sekarang.

Kata Kunci: Eksistensi Masjid, Era Rasulullah, Millenial

A. Pendahuluan

Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat, dimana ada umat Islam dapat dipastikan di tempat itu ada masjid sebagai tempat ibadah kaum muslimin dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah swt dan sebagai pusat informasi bagi jamaah. Masjid juga menjadi tempat peningkatan kecerdasan umat baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Hal ini sesuai dengan arah dan tujuan Pembangunan Nasional yaitu adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.¹ Masjid juga merupakan pranata keagamaan yang tak terpisahkan dari kehidupan spritual, sosial, dan kultural umat Islam. Keberadaan masjid dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari eksistensi dan aspirasi umat Islam, khususnya sebagai sarana peribadatan yang menduduki fungsi sentral dalam kehidupan bermasyarakat.

Bila mengacu pada masa Rasulullah saw dan para sahabatnya, masjid menjadi pusat aktivitas umat Islam. Ketika itu Rasulullah saw membina para sahabat yang nantinya menjadi kader tangguh dan terbaik umat Islam generasi awal untuk memimpin, memelihara, dan mewarisi ajaran-ajaran agama dan peradaban Islam yang bermula dari masjid.² Lebih dari itu, berbagai kegiatan maupun problematika umat yang menyangkut bidang

¹Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 23.

² Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 205.

agama, ilmu pengetahuan, politik kemasyarakatan, dan sosial budaya juga dibahas dan dipecahkan dilembaga masjid tersebut. Sehingga pada masa itu masjid mampu menjadi pusat pengembangan kebudayaan Islam, sarana diskusi kritis, mengaji, serta memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama secara khusus, dan pengetahuan umum secara luas.

Pada era millennial sekarang ini, menariknya masjid di isi dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan dan masjid masih menjadi tempat yang menarik dalam arus perjalanan dakwah. Bahkan para muslim muda yang ada di era millennial menjadi titik sentral dalam meramaikan masjid dan mendukung jalannya berbagai kegiatan keagamaan. Kekhawatiran yang sempat dirasakan beberapa masyarakat dan jamaah ialah dengan kemajuan zaman yang begitu deras kita saksikan, ditakutkan keberfungsian masjid yang dicontohkan oleh Rasulullah menjadi hilang atau ada ketakutan dapat terhapuskan oleh kemajuan zaman. Sehingga menarik bila kita melihat bagaimana eksistensi masjid serta keberfungsian di era millennial ini yang sebelumnya juga telah diwujudkan di masa Rasulullah saw.

Kajian ini merupakan kajian pustaka (library research), dengan menggunakan pendekatan historis-teologis. Referensi utama yang digunakan adalah kitab al-Qur'an dan kitab Hadis, sementara kitab atau buku lain yang mendukung kajian ini merupakan referensi tambahan.

B. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu sajada yang artinya tempat sujud atau tempat untuk menyembah kepada Allah swt. Fungsi utama masjid adalah tempat untuk bersujud kepada Allah, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Masjid dibangun untuk memenuhi kebutuhan umat Islam, khususnya kebutuhan spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah swt, menghambakan diri untuk tunduk dan patuh mengabdikan kepada-Nya. Oleh

karena itu, Allah menyediakan pahala surga bagi siapa yang membangun masjid karena mengharap keridaan-Nya.³

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat bersembahyang bagi orang Islam.⁴ Kata masjid disebut dua puluh delapan kali di dalam al-Quran. Dalam *Kamus al-Munawwir*, sajada berarti membungkuk dengan khidmat.⁵ Dari akar kata tersebut, terbentuklah kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud (*isim makan* dari *fi'lsajada*). Ismail dalam Aisyah mengatakan bahwa sujud adalah bentuk penghambaan manusia pada Tuhan-Nya dan merupakan puncak kepatuhan.⁶

Sujud adalah rukun shalat, sebagai bentuk ikhtiar hamba dalam mendekatkan diri pada Allah swt, maka *isim makan*, kata benda yang menunjukkan tempat untuk shalat pun diambil dari kata sujud, yang kemudian menjadi masjid. Sujud juga dapat diartikan sebagai perbuatan meletakkan kening ke tanah, secara maknawi mengandung arti menyembah. Sedangkan sajadah berasal dari kata *sajjadatun* yang mengandung arti tempat yang dipergunakan untuk sujud, mengerucut maknanya menjadi selebar kain atau karpet yang dibuat khusus untuk shalat orang per orang. Karena itu, karpet masjid yang lebar, meski fungsinya sama tetapi tidak disebut sajadah.

Masjid sebagai rumah Allah sudah diyakini oleh sebagian besar kaum muslimin. Namun demikian, masih ada sebagian kaum muslimin yang masih asing dengan masjid, dikarenakan pergi ke masjid hanya satu minggu sekali ketika shalat jum'at atau setahun sekali ketika shalat hari raya atau bahkan

³ Susatyo Budi Wibowo, 99 Jalan Menuju Surga Menurut Al-Qur'an dan Al Hadits (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 83.

⁴ Depatemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 719.

⁵ Munawwir, Ahmad Warson, Kamus al-Munawwir (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 10.

⁶ Muhd Fadli Ismail, Peranan Masjid (Kuala Lumpur: 2003), 1.

hanya KTPnya saja yang menunjukkan ia seorang muslim, tetapi tidak pernah sebelumnya datang ke masjid.⁷

Sidi Gazalba menjelaskan bahwa masjid tempat mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam. Kehidupan Islam itu terperinci pada tiga bidang yaitu agama, antropologi dan kebudayaan, atau istilah dalam ilmu Islam, yaitu ibadah, taqwa dan muamalah. Dengan demikian, masjid merupakan tempat yang suci, suasanaanya damai dan memberikan ketenangan, kegiatan didalamnya berkaitan dengan ibadah. Oleh karena itu, muliakanlah masjid, jangan sampai bersuara keras dan jangan sampai meludah sembarangan karena masjid menggambarkan sebuah kebersihan.⁸

Sedangkan Abdul Malik As-Sa'adi mendefinisikan masjid sebagai tempat yang khusus disiapkan untuk pelaksanaan shalat lima waktu dan berkumpul yang berlaku selamanya.⁹ Dari dahulu dan sampai sekarang, masjid masih sebagai tempat orang-orang Islam sujud menyembah Allah Yang Maha Esa, Sang Pemilik segala yang ada di dunia ini.¹⁰ Shalat yang dikerjakan sebagai bentuk amal ibadah dan wajib hukumnya dalam pelaksanaannya.

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Said, ia mengatakan: "Semua bumi ialah masjid dan suci, kecuali kuburan dan kamar mandi". Al-Mahlawi menceritakan, Nabi dan para sahabatnya menyelenggarakan shalat jum'at pertama kali di Wadi Rahuna, sebuah tempat terbuka yang letaknya sekitar 4 km dari Kota Madinah. Di tempat inilah Nabi Muhammad menyampaikan khutbah jum'at pertama kalinya.¹¹

⁷ Hasil Kerja Sama ICMI Orsat Cempaka Putih Fokkus Babinrohis Pusat dan Yayasan Kado Anak Muslim, *Pedoman Manajemen Masjid* (Jakarta: 2004), 5.

⁸ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 120.

⁹ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 2.

¹⁰ Mohd Ismail bin Mustari, *Menjaga Pengurusan Masjid Inovatif: Satu Keperluan Era Globalisasi*. Prosiding Seminar Pengurusan Masjid Inovatif (UTM, 2009), 256.

¹¹ Dalam khutbah jum'atnya, Nabi menekankan pentingnya menjaga nilai keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, pentingnya bertakwa kepada Allah dan menjauhi maksiat, serta dorongan untuk selalu berbuat baik agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di

Masjid adalah tempat yang dipakai untuk bersujud kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjamaah dan masyarakat religius membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.¹² Quraish Shihab berpendapat, masjid dalam pengertiannya adalah tempat shalat umat Islam, namun akar katanya terkandung makna “tunduk dan patuh”, karena itu hakikat masjid adalah tempat melakukan aktivitas “apapun” yang mengandung kepatuhan kepada Allah swt.¹³ Oleh karena itu, masjid dapat diartikan secara luas, bukan hanya sebagai tempat shalat dan berwudhu namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah swt.¹⁴

C. Sejarah Masjid

Masjid sudah ada sejak masa Rasulullah saw pada waktu hijrah dari Makkah ke Madinah dengan ditemani sahabat Abu Bakar, Rasulullah saw melewati daerah yang disebut dengan Quba, dan akhirnya di sana Beliau mendirikan masjid pertama sejak masa kenabiannya, yaitu masjid Quba.¹⁵ Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. At-Taubah ayat 108 sebagai berikut:

“Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih” (Q.S. At-Taubah ayat 108).

akhirat, Hanafi al-Mahlawi, *Amakin Masyhurah Fi Hayat Muhammad* (Dar Alim al-Kutub, 2003).

¹² Nurkholish Madjid, *Masyarakat Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2004), 98-99.

¹³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1996), 459.

¹⁴ Nana Rukmana, *Manajemen Masjid: Panduan Praktis Dalam Membangun dan Memakmurkan Masjid* (Bandung: MQS Publishing, 2009), 26.

¹⁵ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, 24.

Masjid Quba yaitu masjid pertama yang dibina pada hari pertama Rasulullah saw tiba di Madinah. Baginda tiba di Madinah pada hari Isnin dan menginap sehingga hari Jumat dan diikuti masjid Nabawi bukan saja menjadi tempat umat Islam menunaikan ibadat shalat, bahkan turut menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan, pusat kemajuan ekonomi ummah, pusat perjumpaan komuniti dan sebagainya.¹⁶ Masjid Quba lebih banyak difungsikan untuk pengajaran dan melakukan penguatan kemasyarakatan yang langsung dilakukan serta dicontohkan oleh Nabi sendiri.¹⁷

Masjid Quba dibangun dengan bentuk yang sederhana, dibuat dari pelepah-pelepah dan daun kurma serta batu-batu bata. Masjid mempunyai ruang bersegi empat dengan dinding sekelilingnya. Di sebelah utara dibuat serambi untuk shalat, bertiang pohon kurma, beratap datar dari pelepah dan daun kurma bercampur tanah liat. Di tengah-tengah lapangan terbuka dalam masjid ada sebuah sumur tempat mengambil wuduk bagi jamaah.¹⁸ Dengan demikian, sudah wajar rasanya bila masjid Quba berbentuk yang sederhana karena menjadi awal dalam pembuatan masjid disaat itu.

Perjuangan Rasulullah dan pengikutnya dalam membangun masjid menggambarkan kepada manusia betapa pentingnya makna dari masjid. Setelah 12 tahun menjalankan tugas sebagai Rasul di Makkah, Allah perintahkan Nabi Muhammad untuk hijrah ke Madinah. Ditilik dari ilmu perang, hijrah itu merupakan taktik. Strategi Nabi ialah mengembangkan addin dan mengislamkan umat. Taktik untuk mencapai tujuan strategi dijalankan beliau di Makkah. Tetapi kemajuan sangat lambat sehingga perlawanan dari musuh begitu kuat. Sehingga Rasulullah menjadikan Madinah sebagai markas besarnya. Ternyata cara yang ditempuh ini berhasil.¹⁹

¹⁶Atiyyah M. Saalim, *Adab Ziarah Maqam dan Masjid Nabi s.a.w.* (terjemahan). Ed.1 (Kuala Lumpur: Dinie Publisher, 1994), 85.

¹⁷ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam : Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 150.

¹⁸ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, 297.

¹⁹*Ibid.*, 120.

Pada hari dimana Nabi dan rombongannya sampai di Madinah, beliau secara bersama-sama mendirikan masjid, tempat bersujud kepada Allah. Nabi sendiri pun ikut mengangkat batu dan di bantu oleh kaum muslimin lainnya. Semua pekerja itu bekerja dengan berlandaskan ketakwaan dan keikhlasan.

Masjid Nabawi adalah masjid yang kedua dibina oleh Rasulullah saw setelah masjid Quba. Mengikut sejarah, selepas memasuki Kota Madinah, baginda menolak pelawanan beberapa sahabat supaya menginap di kediaman masing-masing. Sebaliknya Rasulullah saw membiarkan untanya menentukan tempat yang baginda akan berhenti. Unta tersebut berlutut merebahkan dirinya di satu tapak milik dua orang anak yatim bernama Sahal dan Suhail. Kedua anak yatim itu ingin menghadiahkan tapak tersebut kepada Rasulullah saw, tetapi Baginda enggan menerimanya, bahkan baginda membeli dengan harga sepuluh dinar emas.²⁰

D. Perbandingan Fungsi Masjid pada Masa Rasulullah dan Era Millennial

Di saat Islam masih pada perkembangan awal ke berbagai pelosok negeri, ketika umat Islam menetap di suatu daerah yang baru, maka salah satu sarana untuk kepentingan umum dan orang banyak yang mereka buat adalah masjid. Jadi masjid bukan hanya sebagai tempat beribadah saja, akan tetapi tempat berlindung bagi khalayak banyak.²¹

Menurut M. Quraish Shihab dalam Jusmawati mencatat bahwa dalam perjalanan sejarah masjid pertama didirikan (Nabawi) mengemban sepuluh fungsi yaitu, tempat ibadah, pendidikan, konsultasi, dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya), santunan sosial, latihan militer, dan persiapan alat-alatnya, pengobatan para korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, aula tempat menerima tamu, seperti menawan tahanan dan pusat

²⁰Mohd Dani Muhamad, *Inovasi Susun Atur Ruang Masjid: Kajian Kes Kompleks Masjid Uthmaniyyah*. Prosiding Seminar Pengurusan Masjid Inovatif, 2011, 85.

²¹Mohd Ismail bin Mustari, *Menjaga Pengurusan Masjid Inovatif: Satu Keperluan Era Globalisasi*. Prosiding Seminar Pengurusan Masjid Inovatif.UTM,256.

penerangan serta pembinaan Islam.²² Masjid Nabawi juga menjadi tempat pusat informasi Islam, tempat menyelesaikan hukum, peradilan dan sengketa di masyarakat. Kegiatan ekonomi pun menjadi salah satu aktivitas di masjid Nabawi sekaligus pusat kegiatan sosial dan politik.²³

Ada empat peranan dari fungsi masjid, yakni sebagai tempat ibadah (pembinaan iman dan taqwa) itu sendiri, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia, dan ekonomi. Bila kita pantau secara jelas dan mendalam lagi secara rinci, maka akan banyak terlihat keberfungsian masjid tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri bahwa sejarah Masjid Nabawi di Madinah yang didirikan oleh Rasulullah saw memiliki tidak kurang dari sepuluh peranan dan fungsi. Di antaranya adalah sebagai tempat dalam melakukan urusan ibadah (shalat dan zikir), konsultasi dan membentuk komunikasi, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan peralatannya, pengobatan korban perang, perjanjian perdamaian, pengadilan sengketa, menerima tamu, menawan tahanan perang, serta pusat penerangan dan pembelaan agama.²⁴

Berkaitan dengan tempat shalat yang akan dilaksanakan, masjid otomatis sudah menjadi tempat yang biasa dilaksanakannya shalat dan beribadah. Akan tetapi, sebuah tempat yang dianggap bersih dan pantas juga bisa dijadikan tempat pelaksanaan shalat, termasuk ketika ditemui keadaan yang darurat.²⁵ Akan tetapi, al-Quran menganjurkan kepada umat bahwa masjid bukan hanya pelaksanaan untuk shalat saja, akan tetapi sebagai

²² Jasmawati, *et al*, *Manajemen Masjid Dan Aplikasinya* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2006), 15.

²³ Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid, dalam Jurnal Aplikasia (Aplikasia Ilmu-ilmu Agama)", Vol V, No. 2 (Desember 2004), 105-114.

²⁴ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), 2.

²⁵ Miftah Farid, *Masjid* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), 2.

wadah berbagai kegiatan muamalah.²⁶ Dalam hal ini tertuang dalam Q.S at-Taubah ayat 18 sebagai berikut :

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S at-Taubah : 18).

Masjid memang telah dijadikan tempat yang mulia, yaitu tempat untuk bersujud kepada sang Ilahi. Dimasa itu, Rasulullah dan kaum Muhajirin dan Ansar mendirikan shalat secara berjamaah. Rasulullah menekankan bahwa masjid merupakan tempat sembahyang yang dikerjakan lima waktu sehari semalam, bernilai fardhu, baik secara munfarid atau berjamaah. Bukan hanya sampai disitu, tapi juga menjadikan masjid tempat pelaksanaan shalat-shalat sunnah.²⁷

Selanjutnya, Rasulullah dan pengikutnya menjadikan masjid untuk pelaksanaan shalat Jum'at dan ketika ada hari-hari besar Islam maka masjid juga menjadi tempat yang pas sebagai tempat pelaksanaan, salah satunya ialah shalat hari raya. Rasulullah juga menjadikan masjid sebagai tempat berkumpul kaum muslim dan tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat Muslim. Apapun itu, berkaitan dengan masyarakat dan acara-acara besar Islam juga diumumkan agar semua orang mengetahuinya.

Masjid bukan hanya dijadikan tempat bersujud oleh Rasulullah dan umatnya, akan tetapi fakta membuktikan bahwa masjid menjadi tempat dimana Rasulullah menyusun pranata kehidupan sosial masyarakat. Bukan

²⁶ Aisyah Nur Handryanti, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*(Malang: UIN Maliki Press, 2010), 47.

²⁷Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, 126.

hanya hubungan dengan manusia tetapi juga dengan Allah tentunya. Rasulullah menjadikan masjid untuk menuntut ilmu, bermusyawarah, mengatur strategi perang, merawat korban dan menerima tamu kenegaraan.²⁸

Pada dasarnya fungsi masjid adalah tempat sujud kepada Allah, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Masjid juga merupakan tempat paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, iqamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar dan ucapan lain yang memang dianjurkan untuk dibaca di masjid. Lebih jauh dari itu fungsi masjid tidak hanya terfokus pada persoalan ritual ibadah saja tapi menyangkut segala pusat kegiatan masyarakat Islam.²⁹

Asadullah Al-Faruq menjelaskan ada tiga fungsi masjid, sebagai berikut:

1. Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, seperti shalat. Sedangkan kaitannya dengan ibadah sosial, masjid dapat difungsikan sebagai tempat untuk mengelola zakat, meningkatkan perekonomian umat dan sebagainya.
2. Masjid berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki masjid. Diantaranya meliputi khutbah, pengajian, kursus keterampilan yang dibutuhkan anggota jamaah, dan menyelenggarakan pendidikan formal sesuai kebutuhan masyarakat, seperti taman bermain anak, TPA/TPQ, remaja masjid dan majelis taklim.
3. Masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan dan persatuan umat.³⁰

²⁸ Hafidz Dasuki, dkk, *Ensiklopedi Islam, III*(Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1994), 176.

²⁹ Jusmawati, et al, *Manajemen Masjid Dan Aplikasinya*, 18.

³⁰ Asadullah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*(Solo: Pustaka Arafah, 2010), 255

Sedangkan Sidi Gazalba menyebut beberapa fungsi dan tugas masjid di masa Rasulullah, diantaranya :³¹

1. Masjid sebagai kas Negara atau kas masyarakat muslim. Hal ini sebagai upaya untuk membentuk kesejahteraan umat.
2. Masjid sebagai tempat dalam penyelesaian berbagai pertikaian dan permasalahan, baik itu berkaitan dengan hukum dan peradilan.
3. Masjid tempat mendiskusikan taktik perang.
4. Masjid dijadikan tempat penginapan para musafir yang tengah dalam perjalanan.
5. Masjid dijadikan Rasulullah sebagai tempat mendeklamasikan sajak-sajaknya untuk melawan cemooh musuhnya.
6. Masjid tempat membaca al-Quran dan kegiatan kasidah.

Muhammad E Ayub menguraikan beberapa fungsi dari masjid, yakni:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman bathin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegontong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.

³¹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, 130

8. Masjid adalah mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
9. Masjid adalah tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.³²

Adapun fungsi masjid berdasarkan perspektif al-Quran dan Sunnah adalah:

- a. Fungsi teologis masjid yaitu tempat untuk melakukan aktivitas yang mengandung ketaatan, kepatuhan dan ketundukan total kepada Allah swt (Al-Jin : 18)
 - a. “dan Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah” (Q.S Al-Jin : 18).³³
- b. Fungsi peribadatan yaitu kelanjutan dari fungsi teologis yang menyatakan bahwa masjid adalah tempat penyucian dari segala ilah dan penyucian atau pengesaan tersebut memiliki makna yang sebenarnya, jikalau dibarengi dengan peribadatan yang menunjukkan ke arah tersebut. Sebagaimana dalam al-Quran Surat An-Nur ayat 36-37 yang berbunyi:

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang” “laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang” (Q.S An-Nur : 36-37).
- c. Fungsi etik, moral dan sosial yaitu bukan sekedar membangun sebuah bangunan, tetapi juga membangun hati yang tegak dalam jalan Allah. Secara sosial masjid juga menjadi jaminan keamanan

³²Moh. E Ayub, *Manajemen Masjid*(Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 7.

³³Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Revisi Terjemah Oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI* (Surabaya: CV Fajar Mulya, 2009).

bukan sekedar dari panas dan hujan, tetapi lebih dari itu adalah jaminan akan marabahaya keamanan dan ekonomi.

- d. Fungsi keilmuan dan pendidikan yaitu di masjid ada mimbar yang digunakan untuk ceramah dan pada shalat jum'at khutbah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari syahnya shalat tersebut. pendidikan dimaksud bukanlah sekedar pendidikan teoritis, akan tetapi juga pendidikan memotivasi untuk hal-hal praktis seperti pendidikan agar melakukan perdagangan, untuk mencari karunia Allah.

Pada era millenial seperti saat sekarang ini, tentunya fungsi masjid mengalami perubahan dari keberfungsian masjid pada zaman Rasulullah. Akan tetapi, masih tetap ada hubungannya dengan apa yang Rasulullah lakukan dengan pengikutnya di masjid. Hanya saja, zaman yang tidak lagi adanya persoalan perperangan dan hal lainnya, menjadikan keberfungsian masjid sebagai tempat beribadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam aspek pembaruan. Adapun fungsi masjid disaat sekarang ini sebagai berikut³⁴.

- a. Mengisi malam-malam Ramadhan dan memperingati hari-hari besar Islam, tahun baru Islam, maulid Nabi dan zikir bersama.
- b. Mendirikan shalat jum'at secara bersama.
- c. Tempat kegiatan-kegiatan perlombaan seperti kasidah rabanah dan didikan subuh bagi anak-anak.
- d. Tempat makan dan minum bersama yang dilaksanakan oleh jamaah masjid.

Selanjutnya, di era millenial sekarang masjid juga diisi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan berlatar belakang pendidikan ke-Islaman. Rata-rata masjid sudah memiliki TPA (Taman Pendidikan al-Quran), Taman Kanak-Kanak Islam, perpustakaan masjid, pesantren ramadhan, SD Islam bahkan ada masjid yang memiliki Universitas Islam. Lalu juga ada unit pengumpul

³⁴ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, 276.

shadaqah di beberapa masjid serta wadah sebagai tempat berinfak bagi masyarakat. Tidak lupa juga bahwa di masjid sering diadakannya kegiatan-kegiatan menambah ilmu pengetahuan, seperti pengajian, belajar agama, remaja masjid, dan lainnya.³⁵ Tidak jarang kita saksikan banyak ustaz-ustaz yang memberikan materi atau ceramah kepada umat, seperti Ustaz Abdul Somad, Ustad Adi Hidayat, Ustad Yahya, dan pemateri lainnya. Ini menggambarkan bahwa masjid di era millenial masih menjadi tempat jalannya dakwah pada umat Islam dan tempat berdiskusi antar sesama.

Di era sekarang ini, muslim millenial cukup memiliki gairah yang tinggi terhadap masjid. Terlihat dengan banyaknya beberapa diantara mereka yang giat dalam mempelajari ilmu agama ketimbang orang-orang tua.³⁶ Terkhusus bagi kota-kota besar yang ada di negeri ini, banyak diadakannya kajian-kajian yang memberikan pengetahuan dan sarana berkomunikasi. Sehingga banyak diantara muslim di era millenial ini hadir untuk meramaikan berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid-masjid.

Dalam buku yang berjudul pedoman manajemen masjid, dijelaskan beberapa fungsi masjid yang berkaitan sekali dengan era millenial seperti zaman sekarang ini, diantaranya : masjid difungsikan untuk melaksanakan ibadah, tempat pengajian keagamaan terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan untuk anak-anak dan remaja serta kegiatan untuk orang tua, tempat membahas persoalan sosial dan mencari solusi demi kebaikan bersama, masjid sebagai lembaga kesehatan dan bisnis, masjid dijadikan tempat berdiskusi oleh remaja-remaja dalam mengkaji permasalahan agama, masjid dijadikan lokasi pernikahan, dan masjid sebagai wadah dalam pengumpulan shadaah serta zakat. Semua fungsi ini tentunya menjadikan masjid sebagai tempat yang nyaman dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.³⁷

³⁵Hasil Kerja Sama ICMI Orsat Cempaka Putih Fokkus Babinrohis Pusat dan Yayasan Kado Anak Muslim, *Pedoman Manajemen Masjid*, 11-12.

³⁶ Abdul Wahid, dkk, *Masjid di Era Millenial : Arah Baru Literasi Keagamaan* (Jakarta: Pusat Kajian Agama dan Budaya UINSyarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 179.

³⁷Hasil Kerja Sama ICMI Orsat Cempaka Putih Fokkus Babinrohis Pusat dan Yayasan Kado Anak Muslim, *Pedoman Manajemen Masjid*, 12-17.

Hal yang juga dirasa menarik pada masjid di era millenial sekarang ialah adanya perubahan dan perkembangan pada komponen masjid itu sendiri, seperti ruang untuk shalat bersama yang bagus dan nyaman, mimbar yang bagus dan menarik, arah kiblat yang jelas, tempat wuduk yang bersih dan nyaman, menara yang berfungsi untuk memanggil jamaah untuk shalat, dan dilengkapi dengan hiasan yang membuat jamaah kagum akan pesona dari bangunan masjid.³⁸

E. Cara memakmurkan Masjid

Inti dari memakmurkan masjid adalah menegakkan shalat berjamaah yang merupakan salahsatu syi'ar Islam terbesar, sementara yang lain adalah pengembangannya. Shalat jamaah merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam memakmurkan masjid. Jadi keberhasilan dan kurang berhasilnya dalam memakmurkan masjid dapatdi ukur dengan seberapa jauh antusias umat Islam dalam menegakkan shalat berjamaah dimasjid.³⁹

Masjid harus senantiasa dijaga dan dirawat dengan baik, karena masjid adalah kepunyaan Allah. Maksudnya ialah memiliki arti yang sangat dalam dan bersifat magis, dalam arti masjid senantiasa dijaga kebersihannya, diperindah bangunannya dan dimakmurkan lingkungannya. Sangat memalukan rasanya bila rumah Allah tidak sebagus rumah-rumah tetangga yang ada di sekitar masjid. Sudah pasti bagi setiap jamaah merasa malu bila masjid terlihat kotor, tidak indah, bau, dan terkesan tidak terawat. Masjid adalah titipan dari Allah dan sudah menjadi tanggung jawab jamaah bersama untuk menjaga serta merawat masjid dengan sebaik-baiknya.⁴⁰

Disamping itu, tingkat kemakmuran masjid akan sangat dipengaruhi oleh kepengurusan masjid (takmir). Tanpa takmir yang solid, maka masjid nyaris sepi dari semua kegiatan ibadah. Masjid seringkali menjadi symbol kebesaran Islam, namun saat ini masjid kerap kali jauh dari kegiatan-kegiatan

³⁸ Aisyah Nur Handryanti, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, 59.

³⁹ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, 25.

⁴⁰ Hasil Kerja Sama ICMI Orsat Cempaka Putih Fokkus Babinrohis Pusat dan Yayasan Kado Anak Muslim, *Pedoman Manajemen Masjid*, 5-6.

untuk memakmurkannya, bahkan lebih sering sepi dari aktivitas. akan tetapi tidak semua masjid yang mengalami hal seperti demikian.

Memakmurkan masjid memiliki maksud yang luas yaitu mengadakan berbagai kegiatan keagamaan dan bernilai ibadah, sehingga masjid menjadi termakmurkan dengan baik. Adapun bentuk kegiatan yang diadakan di masjid di era millennial sekarang yaitu: majelis ta'lim, taman pendidikan al-Quran, penyelenggaraan haji dan umrah, adanya remaja masjid, perpustakaan masjid, koperasi dan poliklinik masjid.⁴¹ Perkembangan ini tentunya menggambarkan kepada semua orang bahwa di era millennial sekarang ini masjid membawa perubahan signifikan yang pastinya bermanfaat bagi semua jamaah dan bernilai ibadah tentunya.

Setiap anggota masyarakat dan orang-orang yang ada di sekitar masjid merupakan bagian dari masjid. Secara tidak langsung mereka adalah pilar utama dalam upaya meramaikan rumah Allah yang telah dibangun. Hal ini didukung dengan adanya pengurus dari masjid yang ada, pengurus dapat mengupayakan suatu cara bagaimana setiap anggota masyarakat yang tinggal dekat dengan masjid dapat meramaikan secara bersama-sama. Dengan demikian, akan terlihat keberfungsian dan meningkatkan nilai agama bagi setiap masyarakat yang ada.⁴²

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa memakmurkan masjid ialah tugas kita semua tentunya pengurus masjid yang telah dibentuk pada setiap masjid mesti mengupayakan sebuah upaya bagaimana semua masyarakat dalam memakmurkan masjid dengan baik. Cara yang bisa dilakukan seperti pengurus memperhatikan pembangunan masjid baik itu memperindah maupun menambah daya tarik pada masjid. Selanjutnya, bekerja sama dengan jamaah dalam mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga masjid memiliki beberapa agenda bagi khalayak ramai. Oleh karena itu,

⁴¹*Ibid.*, 140.

⁴² Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, 363.

jikalau ingin memakmurkan masjid perlu adanya kerja sama antar semua lini masyarakat.

F. Kesimpulan

Melihat eksistensi dan keberfungsian masjid baik pada era Rasulullah dan era millennial tentunya kita menemukan fakta yang berbeda. Sejarah memperlihatkan bahwa di era Rasulullah, masjid bukan hanya sebagai tempat shalat saja, akan tetapi juga menjadi tempat berbagai keperluan seperti tempat belajar agama, silaturahmi antar umat, tawanan perang, mengatur strategi perang, tempat peristirahatan musafir dan lainnya. Menariknya, di era millennial sekarang ini, masjid lebih terfokus pada kegiatan keagamaan yang bersifat murni, seperti kajian keagamaan, mamperingati hari besar Islam dan para muslim millennial menjadi sebuah warna baru bagi masjid, tak jarang pengurus masjid beserta perangkat lainnya menghadirkan para ustaz-ustaz kondang untuk mengisi kegiatan keagamaan di berbagai masjid. Hal ini tentunya adalah sebuah pembaharuan yang ada di era millennial sekarang ini, dengan upaya ini menghadirkan umat yang mau bekerja sama demi memakmurkan rumah Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruq, Asadullah, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. Solo: Pustaka Arafah, 2010.
- Ahmad Warson, Munawwir, *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ayub, Moh. E, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ayub, Moh. E, *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Al-Mahlawi, Hanafi, *Amakin Masyhurah Fi Hayat Muhammad*. Dar Alim al-Kutub, 2003.

- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurahman, *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Dasuki, Hafidz, dkk, *Ensiklopedi Islam*, III. Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1994.
- Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Farid, Miftah, *Masjid*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Antara, 1962.
- Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hasil Kerja Sama ICMI Orsat Cempaka Putih Fokkus Babinrohis Pusat dan Yayasan Kado Anak Muslim, *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: 2004.
- Handryanti, Aisyah Nur, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Ismail, Muhd Fadli, *Peranan Masjid*. Kuala Lumpur: 2003.
- Jusmawati, et al, *Manajemen Masjid Dan Aplikasinya*. Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2006.
- Mustari, Mohd Ismail bin, *Menjaga Pengurusan Masjid Inovatif: Satu Keperluan Era Globalisasi*. Prosiding Seminar Pengurusan Masjid Inovatif. UTM, 2009.
- Madjid, Nurkholish, *Masyarakat Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Muhamad, Mohd Dani, *Inovasi Susunatur Ruang Masjid: Kajian Kes Kompleks Masjid Uthmaniyyah*. Prosiding Seminar Pengurusan Masjid Inovatif. 2011.
- Muslim, Aziz, *"Manajemen Pengelolaan Masjid"*. Jurnal Aplikasia (Aplikasia Ilmu-ilmu Agama), Vol V, No. 2, Desember 2004.
- Rukmana, Nana, *Manajemen Masjid: Panduan Praktis Dalam Membangun dan Memakmurkan Masjid*. Bandung: MQS Publishing, 2009.

- Shihab, Quraish, *Wawasan al-Quran*. Jakarta: Mizan, 1996.
- Saalim, Atiyyah M., *Adab Ziarah Maqam dan Masjid Nabi saw.* (terjemahan).
Ed.1. Kuala Lumpur: Dinie Publisher, 1994.
- Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Wahid, Abdul, dkk., *Masjid di Era Millenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*. Jakarta: Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Wibowo, Susatyo Budi, *99 Jalan Menuju Surga Menurut Al-Quran dan Al Hadits*. Yogyakarta: Gava Media, 2010.